



Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Relationship Of Emotional Intelligence Levels with Learning Outcomes Of Physical Education

Vicki Ahmad Karisman

¹Program studi PJKR, STKIP Pasundan, Cimahi, Jawa Barat, 40512, Indonesia

Abstrak

tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan jasmani siswa SDN 127 Sekeloa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif *expose facto* dengan teknik pengambilan data secara korelasional, dengan menggunakan angket sebagai *instrument* atau alat pengumpul data, Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 127 Sekeloa Bandung sebanyak 40 orang yang diperoleh secara acak dari populasi sebanyak 370 orang siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis anatara tingkat kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan jasmani adalah terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar pendidikan jasmani dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SDN 127 Sekeloa kota Bandung.

Kata kunci : Kecerdasan emosional, Hasil Belajar Pendidikan Jasmani.

Abstract

the purpose of this study is none other than to determine the relationship between the level of emotional intelligence and the learning outcomes of physical educators for SDN 127 Sekeloa students. The method used is the descriptive expose facto method with correlational data collection techniques, using a questionnaire as an instrument or data collection tool. The sample of this study was 40 students of class V SDN 127 Sekeloa Bandung who were randomly obtained from a population of 370 students. Based on the results of data processing and analysis between the level of emotional intelligence and the learning outcomes of physical education, there is a positive relationship between the learning outcomes of physical education and the emotional intelligence level of SDN 127 Sekeloa students in Bandung.

Keywords : Emotional intelligence, Physical Education Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam

pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan, dengan berkembangnya kurikulum 2013 di Indonesia bahwa tuntutan dalam proses pembelajaran semakin tinggi, harapan kurikulum 2013 sebetulnya sudah terfasilitasi dalam tujuan pendidikan-an jasmani. Aspek psikomotorik, afektif, kognitif dan sosial adalah cakupan dalam mata pelajaran ini (Akhmad & Dedi, 2017)

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut (Hartono, 2017) proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu". Belajar merupakan perubahan dalam diri seseorang untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya.

Belajar adalah sesuatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

Tekanan psikologis diberikan oleh sekolah, lingkungan dan keluarga untuk mendorong siswa memenuhi target akademis dilihat dari hasil pembelajaran siswa di sekolah. Dalam artian tekanan psikologis ini dapat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa dalam melakukan pendidikan. Keberhasilan dibidang pendidikan sangat ditentukan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia yaitu antara orang yang belajar disebut siswa dan orang yang mengajar disebut guru. Dalam proses belajar- mengajar guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak akan pernah lepas dengan masalah hasil belajar siswanya, karena hasil belajar merupakan ukuran dari hasil kemampuan siswa dalam menerima pekerjaan di sekolah.

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang diadakan di sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan di sekolah menengah atas. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adalah suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai

kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Kegiatan pendidikan jasmani disekolah sangatlah melelahkan tetapi apabila dinikmati maka rasa lelah tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi yang melakukan pendidikan jasmani di sekolah dan dampak pendidikan jasmani sangatlah bagus sekali antara lain : menjadikan tubuh sehat, stamina yang prima dan dapat meningkatkan semangat belajar.

Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat.

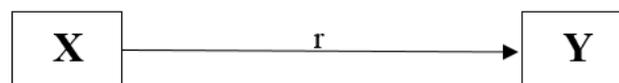
Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut (Abd et al., 2012) : Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Justru dunia pendidikan saat ini hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual (IQ) sedangkan kecerdasan emosional (EQ) yang seharusnya menjadi prioritas malah diabaikan. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya dilihat dari faktor afektif, kognitif dan psikomotor siswa saja, melainkan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi pula akan berpengaruh. Karena suatu hal yang dapat menyebabkan masalah tersebut seorang guru harus bisa melihat siswa yang aktif atau tidak aktif karena sesuatu hal yang dapat mempengaruhinya, bisa dengan karena pengaruh kecerdasan emosional siswa tersebut. Untuk itu peranan yang ada didalam diri siswa akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran disekolah.

Berdasarkan pada karakteristik pentingnya pemahaman kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor untuk meraih hasil prestasi akademik khususnya dibidang pendidikan jasmani dan masalah-maslah dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang dihadapi siswa di SDN 127 Sekeloa Bandung, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang " Hubungan Antara Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SDN 127

METODE

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode deskriptif dengan desain penelitian seperti berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 127 Sekeloa semester genap tahun ajaran 2019/2020. Dan Untuk teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *simple random sampling* (secara acak). Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Yang menjadi sampel dalam penelitian adalah siswa kelas Vat SDN 127 Sekeloa kota Bandung. Karena populasinya lebih dari 100 orang maka penelitian ini mengambil sampel 20% dari jumlah populasi. Untuk Intrumen tes dalam peneitian ini peneliti menggunakan instrumen atau alat pengumpul data dengan angket atau kuesioner.

Variabel dalam penelitian ini adalah mencari tahu Apakah terdapat hubungan antara hasil belajar pendidikan jasmani dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SDN 127 Sekeloa kota Bandung. Definisinya yaitu suatu dorongan atau ketertarikan yang muncul dari dalam ataupun dari luar diri siswa kelas V yang diukur menggunakan angket sebagai media atau alat pengumpul data. Menurut (Sugiyono, 2011) menjelaskan mengenai pengertian dari variabel yaitu : Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan ditarik kesimpulannya

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen atau alat pengumpul data dengan angket atau kuesioner. Mengenai angket atau kuesioner ini (Arikunto, 2002)

menjelaskan sebagai berikut : " K u e s i o n e r se j u m l a h p e n a n t a h tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam bentuk laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui "

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dari hasil penelitian yang terkumpul masih berupa skor mentah, selanjutnya dilakukan pengolahan data agar skor yang diperoleh mempunyai arti. Pengolahan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian, dengan mengolah data-data yang sudah terkumpul, peneliti dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah yang sudah disusun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Agusta, 2014) yaitu :

" D a t a m e n t a h y a n g t e l a h d i k u m p u l k a n p e r kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis " .

Tabel 1. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata (\bar{X}) Dan Simpangan Baku (S) Tiap Variabel

Variabel	Nilai Rata-rata (X)	Simpangan Baku (S)
Hasil Belajar Penjas	219,35	24,25
Kecerdasan Emosional	147,78	29,49

Dari tabel di atas, untuk variabel hasil belajar penjas dengan sampel 40 orang diperoleh jumlah rata-rata 219,35 dengan simpangan baku 24,25 dan untuk variabel kecerdasan emosional dengan sampel 40 orang diperoleh jumlah rata-rata 147,78 dengan simpangan baku 29,49.

Pengujian persyaratan analisis

Setelah uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis dengan menghitung uji normalitas distribusi yang tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kenormalan data. Mengenai uji liliefors seperti yang dijelaskan (Agustin, 2015) menjelaskan bahwa " uji distribusi liliefors yaitu pendekatan non parametrik, hal ini dilakukan karena kelompok sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data data kelompok dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sampel Masing-masing Variabel dengan Pendekatan Uji Liliefors

Variabel	n	Lo	La	Kesimpulan
Hasil Belajar Penjas	40	0,112	0,114	Normal
Kecerdasan Emosional	40	0,016	0,114	Normal

Dari tabel 4.2 di atas dengan taraf nyata 40 orang, dapat diketahui bahwa hasil belajar pendidikan jasmani SDN 127 Sekeloa kota Bandung mempunyai nilai $L_o = 0,112$ dan $L = (0,114)$ maka hipotesis diterima artinya distribusi tersebut normal sedangkan untuk kecerdasan emosional SDN 127 Sekeloa kota Bandung mempunyai nilai $L_o = 0,016$ dan $L = 0,114$ dengan demikian $L_o (0,016) < L$ distribusi tersebut normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

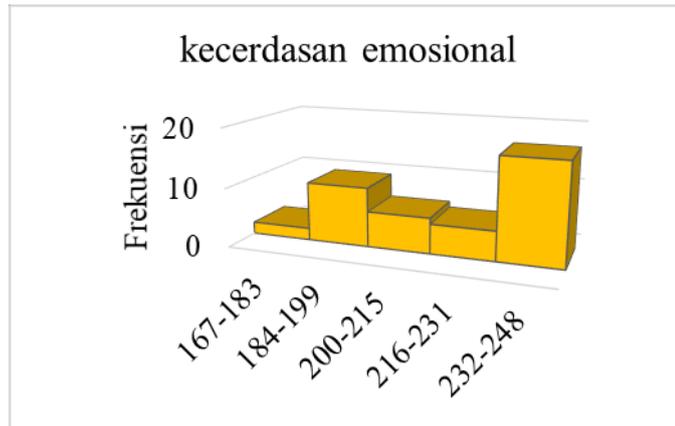
Variabel	n	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
Hasil Belajar Penjas (Y) dengan Kecerdasan Emosional (X) SDN 127 Sekeloa kota Bandung	40	2,290	3,115	Homogen

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar pendidikan jasmani dengan kecerdasan emosional SDN 127 Sekeloa kota Bandung mempunyai distribusi data yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Interval Kecerdasan Emosional

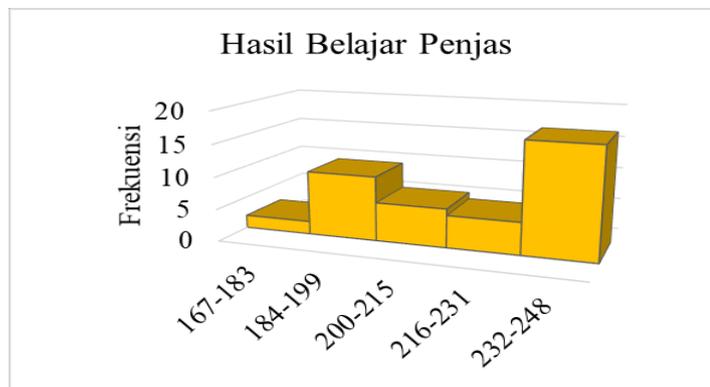
No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	167-183	2	5.0%
2	184-199	10	25.0%
3	200-215	6	15.0%
4	216-231	5	12.5%
5	232-248	17	42.5%
	Jumlah	40	100%



Gambar 2. Diagram Kecerdasaan Emosional

Tabel 5. Interval Hasil Belajar

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	167-183	2	5.0%
2	184-199	10	25.0%
3	200-215	6	15.0%
4	216-231	5	12.5%
5	232-248	17	42.5%
Jumlah		40	100%



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar

Tabel 6. Hasil Penghitungan Signifikansi Koefisien Korelasi

Korelasi	n	r_{yx}	a	t_{hitung}	t_{tabel}	Derjat Asosiasi	Kesimpulan
XY	40	0,664	0,05	5,475	2,024	Kuat	Signifikan

Dari tabel 4.28 di atas dengan dapat araf ny diketahui bahwa korelasi antara hasil belajar pendidikan jasmani dengan kecerdasan

emosional siswa SDN 127 Sekeloa kota Bandung mempunyai $r = 0,664$ serta $t_{hitung} = 5,475$ dan $t_{tabel} = 2,024$ oleh karena $t_{hitung} (5,475) > t_{tabel} (2,024)$ maka dengan taraf kepercayaan sebesar 95% dapat diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SDN 127 Sekeloa kota Bandung.

Mengacu pada hasil perhitungan signifikansi koefisien korelasi tunggal sebagaimana tertera dalam tabel tersebut di atas, maka hipotesis untuk Hubungan antara Hasil Belajar Pendidikan Jasmani dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SDN 127 Sekkeloa kota Bandung Terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan jasmani dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SDN 127 Sekeloa kota Bandung.

Penghitungan Kriteria

Setelah diperoleh hasil dari perhitungan angket tes kecerdasan emosional yang dimiliki oleh sampel, selanjutnya peneliti melakukan penghitungan kriteria. Dan hasil yang didapat dari penghitungan untuk kriteria adalah :

Tabel 7. Kriteria Kecerdasan Emosional

Rentang Skor	Kriteria
60 – 108	Sangat Baik
108,1 – 156	Baik
156,1 – 204	Cukup
204,1 – 252	Kurang
252,1 – 300	Sangat Kurang

Setelah penghitungan kriteria kecerdasan emosional dilakukan, selanjutnya hasil jumlah skor angket setiap sampel dimasukkan ke dalam kriteria tersebut untuk mengetahui kecerdasan emosional setiap sampe dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Kriteria Hasil Angket Kecerdasan Emosional SDN 127 Sekeloa kota Bandung

Rentang Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
48	Sangat Baik	1	2,5%
	Baik	27	67,5%
	Cukup	12	30,0%
	Kurang	0	0,0%
	Sangat Kurang	0	0,0%
	Jumlah	40	100%

Pembahasan

Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini dan dari teori yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara hasil belajar pendidikan jasmani dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SDN 127 Sekeloa Kota Bandung, maka dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara hasil belajar pendidikan jasmani dengan tingkat kecerdasan emosional.

Melalui uji statistik yang dilakukan pada dasarnya hasil penelitian sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada penelitian. Diketahui bahwa setinggi-tingginya IQ menyumbang sekitar 20% bagi kesuksesan seseorang dan yang 80% sisanya diisi oleh kekuatan lain yang menurut Daniel Goleman salah satunya adalah kecerdasan emosional seseorang.

Hasil penghitungan kriteria kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa SDN 127 Sekeloa kota Bandung sebanyak 40 orang terdapat 1 orang yang memiliki kategori kecerdasan emosional yang sangat baik, 27 orang yang memiliki kategori kecerdasan emosional baik, dan sebanyak 14 orang sisanya memiliki kecerdasan emosional cukup baik. Jadi para siswa SDN 127 Sekeloa Kota Bandung mempunyai kecerdasan emosional yang rata-rata berkategori baik dan cukup, sehingga mereka bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik yang nantinya pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan jasmani yang diinginkan.

Dari hasil penghitungan angket yang penulis dapatkan, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar pendidikan jasmani yang dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor yaitu semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka akan membuat hasil belajar pendidikan jasmani cenderung naik, demikian pula sebaliknya. Maka dari itu, apabila siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik, maka akan lebih berkonsentrasi dan cepat menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh guru khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani, sehingga pencapaian hasil belajar pendidikan jasmani yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor ke arah yang baik dapat terwujud.

Rendahnya peranan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Tes hasil belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa (soal hafalan) dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada (soal hitungan, analisis masalah). Hasil Belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi

rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil belajar tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Perbedaan budaya dalam pengekspresian emosional dalam suatu negara dengan negara lain juga dapat berpengaruh terhadap rendahnya kecerdasan emosional seseorang. Pengekspresian emosional yang dianggap benar di suatu negara mungkin dianggap tidak benar atau tidak pantas di negara lain. Khususnya di Asia, orang dianjurkan memendam dan menyembunyikan perasaan negatif. Dalam penelitian ini, karena belum adanya skala kecerdasan emosional yang baku di Indonesia, maka penulis berusaha membuat sendiri skala kecerdasan emosional sebanyak 60 item berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Daniel Goleman yang digunakan di Amerika, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Dari 60 item tersebut ada 15 item yang gugur.

Selain itu, beberapa studi juga menegaskan terpisahnya kecerdasan emosional dari kecerdasan akademis dan menemukan kecilnya hubungan atau tiadanya hubungan antara nilai tes prestasi akademis atau IQ dan perasaan sejahtera emosional seseorang, sebab orang yang mengalami amarah atau depresi yang hebat masih bisa merasa sejahtera bila mereka mempunyai kompensasi berupa saat-saat menyenangkan atau membahagiakan seperti dijelaskan (Fitriana et al., 2017). Dari hasil survey besar-besaran di Amerika terhadap orang tua dan guru menunjukkan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosional daripada generasi terdahulu. Rata-rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif. Hal serupa juga terjadi di negara-negara lain. Menurut Dr. Thomas Achenbach, psikolog dari University of Vermont yang melakukan penelitian tersebut di negara lain mengatakan bahwa menurunnya kemampuan-kemampuan dasar pada anak-anak ini tampaknya bersifat mendunia. Tanda-tanda paling jelas mengenai penurunan ini terlihat dari bertambahnya kasus kaum muda yang mengalami masalah-masalah seperti putus asa terhadap masa depan dan keterkucilan, penyalahgunaan obat bius, kriminalitas dan kekerasan, depresi atau masalah makan, kehamilan tidak diinginkan, kenakalan dan putus sekolah seperti dijelaskan (Fitriana et al., 2017). Seperti yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu bahwa anak yang mendapatkan pendidikan emosional lebih mampu mengatasi

masalah-masalah yang terjadi disekitar mereka dan mampu memenuhi tuntutan akademis di sekolah.

Kecerdasan emosional itu sendiri tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan lainnya sehingga tidak ada sumbangan secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Fitriana et al., 2017) bahwa "Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupannya". (Christopher, 2011) mengemukakan bahwa "orang dengan kecerdasan emosional yang rendah, maka dia kurang bisa mencapai kesuksesan". Menurut pendapat tersebut, kesuksesan dari kedua pendapat diatas bagi seseorang pelajar adalah pencapaian hasil belajar yang baik. Jadi jelaslah bahwa hasil belajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani berkaitan erat dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang.

KESIMPULAN

Hasil penghitungan kriteria kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa SDN 127 Sekeloa kota Bandung sebanyak 40 orang terdapat 9 orang yang memiliki kategori kecerdasan emosional yang sangat baik, 4 orang yang memiliki kategori kecerdasan emosional baik, dan sebanyak 27 orang sisanya memiliki kecerdasan emosional cukup baik. Jadi para siswa SDN 127 Sekeloa Kota Bandung mempunyai kecerdasan emosional yang rata-rata berkategori baik dan cukup, sehingga mereka bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik yang nantinya mengaruh terhadap hasil belajar pendidikan jasmani yang diinginkan.

Terdapat hubungan yang positif antara hasil belajar pendidikan jasmani dengan tingkat kecerdasan emosional siswa SDN 127 Sekeloa kota Bandung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik hasil belajar pendidikan jasmani maka akan semakin baik pula tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa yang nantinya akan menunjang terhadap hasil belajar pendidikan jasmani yang dicapai oleh siswa tersebut, artinya ada peningkatan hasil belajar kearah yang lebih baik.

Dari paparan di atas, hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan jasmani kecerdasan emosional memberikan dampak positif pada siswa SDN 127 Sekeloa kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Abd, P., Masaong, K., & Pd, M. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence. *Konaspi*.

Abduljabar, B. (2011). Pengertian pendidikan jasmani. *Ilmu Pendidikan*.

Akhmad, O. S., & Dedi, S. (2017). IMPLEMENTASI PENDEKATAN SCIENTIFIC DALAM PEMBELAJARAN PENJAS UNTUK HASIL BELAJAR SISWA. *Akhmad Olih Solihin* Dan Dedi Supriadi, 1(1)*, 1-5.

Christoper, O. (2011). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas Satu SMK Bunda Mulia. *Psibernetika*.

Fitriana, A., Imron, A., & Arif, S. (2017). HUBUNGAN ANTARA HASIL TES IQ (INTELLIGENCE QUOTIENT) DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*.

Hanafy, M. S. (2014). KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah*
<https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.

Sugiyono. (2011). Variabel Bebas. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. *Bandung: Alfabeta. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian : Jakarta: Rineka Cipta.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Suharsimi Arikunto. (2002). *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>